

Integrasi Aliran-Aliran Psikologi Modern dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual dan Implikasi Pedagogis

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Lis Khotimah², Bunga Okta Maula Ikami³

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Islam 45 Bekasi Indonesia^{1,2,3}

*Email : dede.rubai@unisma.ac.id¹, liskhotimahiy@gmail.com², bungamaula15@gmail.com³

Diterima: 01-07-2026 | Disetujui: 07-07-2026 | Diterbitkan: 09-07-2026

ABSTRACT

Modern psychology, as a discipline, has spawned various schools of thought with diverse theoretical approaches—such as behaviorism, cognitivism, humanism, and positive psychology. This study aims to conceptually analyze the integration of these modern psychological schools within the context of Islamic education while examining their pedagogical implications. Employing a qualitative-descriptive literature review, the study gathers data from scholarly literature and academic works concerning modern psychology and Islamic education. The analysis reveals that integrating modern psychology with Islamic values enables the creation of a holistic educational approach—one that emphasizes not only the intellectual aspects of learners but also their spiritual, emotional, and moral dimensions. Behaviorism contributes to habit formation and discipline; cognitivism supports the development of critical thinking; humanism emphasizes the actualization of individual potential; and positive psychology bolsters students' mental health and spiritual well-being. Pedagogically, this necessitates that contemporary Islamic education adopt an integrative approach—harmonious with the Islamic concept of fitrah (innate human nature)—to cultivate the insan kamil (perfect human being): an individual of strong character who is critical and adaptable to the dynamics of the times.

Keywords: modern psychology, Islamic education, behaviorism, humanistic psychology, cognitivism, insan kamil

ABSTRAK

Psikologi modern sebagai disiplin ilmu telah menghasilkan berbagai aliran dengan pendekatan teoritis yang beragam, seperti behaviorisme, kognitivisme, humanistik, dan psikologi positif. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi aliran-aliran psikologi modern tersebut dalam konteks pendidikan Islam secara konseptual sekaligus mengkaji implikasi pedagogisnya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengumpulkan data dari literatur ilmiah dan karya akademik terkait psikologi modern dan pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi psikologi modern dengan nilai-nilai Islam memungkinkan terciptanya pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menitikberatkan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, emosional, dan moral peserta didik. Behaviorisme berperan dalam pembentukan kebiasaan dan disiplin, kognitivisme mendukung pengembangan berpikir kritis, humanistik menekankan aktualisasi potensi individu, dan psikologi positif memperkuat kesehatan mental serta kesejahteraan spiritual siswa. Implikasi pedagogisnya menuntut pendidikan Islam kontemporer mengadopsi pendekatan integratif yang harmonis dengan konsep fitrah manusia dalam Islam untuk melahirkan insan kamil yang berkarakter, kritis, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Kata kunci: psikologi modern, pendidikan Islam, behaviorisme, humanistik, kognitivisme, insan kamil.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alam, D. R. M., Khotimah, L. ., & Ikami, B. O. M. . (2026). Integrasi Aliran-Aliran Psikologi Modern dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual dan Implikasi Pedagogis. *Educational Journal*, 1(4), 2283-2296. <https://doi.org/10.63822/k3teqe51>

PENDAHULUAN

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia serta proses mental yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Dalam perkembangannya, psikologi mengalami transformasi besar dari pendekatan filsafat spekulatif menuju pendekatan ilmiah berbasis eksperimen (Schultz & Schultz, 2016). Momentum penting perkembangan psikologi modern terjadi ketika Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di Leipzig, Jerman, pada tahun 1879. Peristiwa tersebut menjadi tonggak lahirnya psikologi modern sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan menggunakan metode ilmiah dalam memahami perilaku manusia. Sejak saat itu, psikologi berkembang menjadi disiplin multidimensional yang melibatkan aspek biologis, sosial, budaya, dan kognitif dalam menjelaskan perilaku manusia.

Perkembangan psikologi modern melahirkan berbagai aliran pemikiran yang memiliki karakteristik dan pendekatan berbeda. Strukturalisme menekankan analisis kesadaran melalui introspeksi, sedangkan fungsionalisme melihat fungsi mental sebagai alat adaptasi manusia terhadap lingkungan. Behaviorisme menolak kajian kesadaran dan hanya berfokus pada perilaku yang dapat diamati, sementara psikoanalisis menitikberatkan pada alam bawah sadar sebagai penentu perilaku manusia. Di sisi lain, psikologi gestalt menekankan persepsi secara keseluruhan, humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi aktualisasi diri, dan psikologi kognitif memfokuskan perhatian pada proses berpikir, mengingat, serta pemecahan masalah.

Keragaman aliran psikologi modern menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak dapat dipahami hanya melalui satu pendekatan tunggal. Setiap aliran memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan dinamika psikologis manusia, baik dari aspek biologis, perilaku, kognitif, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, psikologi modern menjadi landasan penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan, teori-teori psikologi modern digunakan untuk memahami proses belajar, perkembangan peserta didik, motivasi belajar, pembentukan karakter, hingga kesehatan mental siswa.

Dalam pendidikan Islam, pemanfaatan psikologi modern menjadi semakin penting karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, emosional, dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam berupaya membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi. Oleh sebab itu, teori psikologi modern perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar proses pendidikan dapat berjalan secara holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Integrasi psikologi modern dengan pendidikan Islam memungkinkan terciptanya pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, efektif, dan kontekstual. Misalnya, behaviorisme dapat diterapkan dalam pembiasaan ibadah dan disiplin, kognitivisme mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap ajaran agama, sedangkan humanistik membantu peserta didik mengenali potensi dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aliran-aliran psikologi modern, karakteristik masing-masing aliran, serta relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman teoritis dan praktis mengenai integrasi psikologi modern dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian mengenai aliran-aliran psikologi modern dan relevansinya dalam pendidikan Islam lebih banyak bersumber dari literatur ilmiah, buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konsep-konsep psikologi modern secara mendalam serta menginterpretasikan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku klasik dan modern mengenai psikologi seperti karya Wilhelm Wundt, William James, B.F. Skinner, Sigmund Freud, Abraham Maslow, dan Ulric Neisser. Selain itu, penelitian juga menggunakan sumber primer berupa jurnal ilmiah yang membahas integrasi psikologi modern dan pendidikan Islam. Adapun sumber sekunder berupa buku penunjang, artikel ilmiah, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan aliran psikologi modern serta implementasinya dalam pendidikan Islam. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis isi (content analysis) untuk menemukan pola, konsep, dan relevansi teoritis antara psikologi modern dengan pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema utama seperti pengertian psikologi modern, karakteristik aliran psikologi, dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan konseptual untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai integrasi psikologi modern dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Modern

Psikologi modern merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental secara ilmiah, objektif, empiris, dan sistematis. Psikologi modern berkembang sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri setelah terpisah dari filsafat pada akhir abad ke-19. Fokus utama psikologi modern adalah memahami bagaimana manusia berpikir, merasakan, bertindak, belajar, berinteraksi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Santrock (2018), psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Perilaku yang dimaksud mencakup tindakan yang dapat diamati secara langsung, sedangkan proses mental meliputi pikiran, emosi, persepsi, motivasi, dan kesadaran individu.

Psikologi modern lahir sebagai respons terhadap kebutuhan memahami manusia secara lebih objektif dan empiris. Sebelum berkembang menjadi ilmu mandiri, pembahasan mengenai jiwa manusia masih berada dalam wilayah filsafat dan teologi. Tokoh-tokoh filsafat klasik seperti Plato dan Aristoteles telah membahas konsep jiwa, namun kajiannya masih bersifat spekulatif dan belum menggunakan metode ilmiah. Perubahan besar terjadi ketika Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di Leipzig, Jerman, pada tahun 1879. Peristiwa tersebut menjadi tonggak lahirnya psikologi modern karena

psikologi mulai menggunakan eksperimen ilmiah dalam penelitian perilaku manusia (Schultz & Schultz, 2016).

Dalam perkembangannya, psikologi modern tidak hanya mempelajari perilaku individu secara sederhana, tetapi juga menelaah hubungan antara faktor biologis, sosial, budaya, lingkungan, dan spiritual terhadap perilaku manusia. Oleh karena itu, psikologi modern berkembang menjadi disiplin multidisipliner yang berkaitan erat dengan ilmu biologi, neurologi, pendidikan, sosiologi, antropologi, hingga teknologi. Menurut Feldman (2020), psikologi modern berupaya memahami perilaku manusia melalui berbagai pendekatan ilmiah yang saling melengkapi sehingga perilaku manusia dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Psikologi modern juga memiliki karakteristik utama berupa penggunaan metode ilmiah dalam penelitian. Penelitian psikologi dilakukan melalui observasi, eksperimen, wawancara, survei, tes psikologi, dan analisis statistik. Penggunaan metode ilmiah tersebut memungkinkan hasil penelitian dapat diuji, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan secara akademik. Oleh sebab itu, psikologi modern berkembang sebagai ilmu yang memiliki validitas empiris dan kontribusi praktis dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, industri, sosial, dan konseling.

Selain itu, psikologi modern memiliki berbagai aliran dan perspektif yang berkembang sesuai perubahan paradigma ilmu pengetahuan. Masing-masing perspektif memiliki pendekatan berbeda dalam memahami manusia. Perspektif biologis menekankan peran sistem saraf dan aktivitas otak, perspektif behavioristik fokus pada perilaku yang dapat diamati, perspektif kognitif mempelajari proses berpikir dan pengolahan informasi, sedangkan perspektif sosio-kultural menekankan pengaruh budaya dan lingkungan sosial terhadap perilaku manusia. Keragaman perspektif tersebut menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu pendekatan tunggal.

Dengan demikian, psikologi modern dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental secara ilmiah melalui berbagai pendekatan teoritis dan metodologis guna memahami manusia secara lebih objektif, komprehensif, dan aplikatif.

Psikologi modern adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari **perilaku** (apa yang dilakukan manusia) dan **proses mental** (apa yang dipikirkan dan dirasakan manusia) dengan menggunakan standar metode ilmiah yang ketat. Berbeda dengan masa lalu, psikologi modern tidak lagi menebak-nebak, melainkan membuktikan melalui penelitian (Gerrig & Zimbardo, 2014).

Psikologi modern tidak melihat manusia dari satu sisi saja, melainkan gabungan dari beberapa perspektif utama:

1. Perspektif Biologis (The Biological Perspective)

Perspektif biologis mencari penyebab perilaku dalam kerja gen, otak, sistem saraf, dan sistem endokrin. Keberfungsian suatu organisme dijelaskan dalam istilah struktur fisik dan proses biokimia yang mendasarinya (Gerrig & Zimbardo, 2014).

2. Perspektif Kognitif (The Cognitive Perspective)

Menekankan pada pikiran manusia sebagai pengelola informasi, mirip dengan cara kerja komputer. Fokus utama psikologi kognitif adalah bagaimana orang memahami, mempelajari, mengingat, dan memikirkan informasi (Sternberg & Sternberg, 2016).

3. Perspektif Perilaku/Behavioristik (The Behavioral Perspective)

Mempelajari bagaimana stimulus lingkungan mengendalikan tindakan tertentu tanpa harus melihat proses mental internal. Analisis perilaku ini berfokus pada hubungan antara perilaku dan

variabel lingkungan, menekankan pada bagaimana perilaku dipelajari dan dimodifikasi oleh konsekuensinya (Skinner, 1974).

4. Perspektif Sosio- Kultural (The Sosio-Cultural Perspective)

Merangkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dibentuk oleh konteks budaya. Psikologi kultural mempelajari bagaimana tradisi budaya dan praktik sosial membentuk, mengatur, dan mengubah psikis manusia (Shweder, 1991).

Perbedaan Psikologi Tradisional dan Psikologi Modern

Psikologi tradisional dan psikologi modern memiliki perbedaan mendasar dalam objek kajian, metode penelitian, pendekatan ilmiah, dan tujuan pengembangannya. Psikologi tradisional berkembang ketika pembahasan mengenai jiwa manusia masih menjadi bagian dari filsafat dan teologi. Pada masa tersebut, konsep mengenai perilaku manusia lebih banyak dijelaskan melalui pendekatan metafisik, spiritual, dan spekulatif tanpa menggunakan metode ilmiah yang sistematis. Jiwa dipahami sebagai entitas abstrak yang sulit diukur secara empiris sehingga kajian psikologi tradisional lebih bersifat subjektif dan filosofis.

Sebaliknya, psikologi modern berkembang sebagai disiplin ilmu ilmiah yang menggunakan metode empiris dalam memahami perilaku manusia. Psikologi modern tidak hanya membahas jiwa secara abstrak, tetapi mempelajari perilaku dan proses mental yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara objektif. Menurut King (2017), perbedaan utama psikologi modern dan tradisional terletak pada penggunaan metode ilmiah dalam penelitian psikologi modern. Psikologi modern menggunakan observasi, eksperimen, pengukuran, dan analisis statistik untuk memperoleh data yang valid dan reliabel.

Dari segi objek kajian, psikologi tradisional lebih fokus pada konsep jiwa, roh, dan kesadaran manusia secara filosofis. Sementara itu, psikologi modern memiliki ruang lingkup yang lebih luas, meliputi perilaku, emosi, motivasi, persepsi, pembelajaran, memori, perkembangan, hubungan sosial, dan kesehatan mental. Psikologi modern juga mempelajari hubungan antara faktor biologis, lingkungan, budaya, dan pengalaman individu terhadap perilaku manusia.

Perbedaan lainnya terlihat pada pendekatan penelitian. Psikologi tradisional lebih banyak menggunakan refleksi filosofis dan intuisi subjektif dalam memahami manusia. Sebaliknya, psikologi modern menggunakan pendekatan eksperimental dan kuantitatif yang memungkinkan hasil penelitian diuji kembali oleh peneliti lain. Dengan demikian, psikologi modern memiliki tingkat objektivitas dan validitas ilmiah yang lebih tinggi dibandingkan psikologi tradisional.

Dalam praktik penerapannya, psikologi tradisional cenderung digunakan untuk memahami manusia dari sudut pandang moral dan spiritual, sedangkan psikologi modern memiliki penerapan yang lebih luas dalam berbagai bidang kehidupan. Psikologi modern digunakan dalam pendidikan, kesehatan mental, industri, organisasi, olahraga, komunikasi, bahkan teknologi digital. Pendekatan psikologi modern juga terus berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Meskipun memiliki perbedaan, psikologi tradisional dan psikologi modern tetap memiliki hubungan historis yang erat. Psikologi modern berkembang dari dasar pemikiran filsafat yang dibangun oleh psikologi tradisional. Oleh sebab itu, perkembangan psikologi modern tidak dapat dipisahkan dari kontribusi filsafat dalam memahami hakikat manusia dan perilakunya.

Psikologi modern dicirikan oleh keragaman teoritisnya, kemajuan dalam teknologi pencitraan otak (brain imaging) dan metodologi penelitian telah memungkinkan integrasi antara proses biologis dan

perilaku sosial yang sebelumnya dianggap terpisah (Passer & Smith, 2011).

Pendekatan Ilmiah Dalam Psikologi

Salah satu karakteristik utama psikologi modern adalah penggunaan pendekatan ilmiah dalam penelitian dan pengembangan teorinya. Pendekatan ilmiah merupakan proses sistematis yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan observasi, pengukuran, eksperimen, dan analisis data secara objektif. Dalam psikologi modern, pendekatan ilmiah digunakan untuk memahami perilaku manusia secara empiris sehingga hasil penelitian dapat diuji dan diverifikasi secara akademik.

Menurut Myers dan DeWall (2019), pendekatan ilmiah dalam psikologi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi fenomena, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan. Proses tersebut bertujuan menghasilkan pengetahuan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, psikologi modern berbeda dari pendekatan spekulatif yang hanya didasarkan pada opini atau asumsi subjektif.

Pendekatan ilmiah dalam psikologi menggunakan berbagai metode penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku manusia dalam situasi tertentu. Metode eksperimen dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel tertentu. Selain itu, psikologi modern juga menggunakan wawancara, survei, studi kasus, dan tes psikologi untuk memperoleh data mengenai perilaku dan kondisi mental individu.

Penggunaan statistik juga menjadi bagian penting dalam pendekatan ilmiah psikologi. Analisis statistik digunakan untuk mengolah data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dijelaskan secara objektif dan akurat. Dengan bantuan statistik, psikologi modern mampu menghasilkan teori dan konsep yang lebih valid serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ilmiah dalam psikologi modern juga didukung perkembangan teknologi. Teknologi pencitraan otak seperti MRI, EEG, dan PET Scan memungkinkan peneliti memahami hubungan antara aktivitas otak dan perilaku manusia. Melalui teknologi tersebut, psikologi modern dapat menjelaskan proses berpikir, emosi, memori, dan pengambilan keputusan secara lebih mendalam.

Selain memberikan validitas ilmiah, pendekatan ilmiah juga membantu psikologi modern menghasilkan solusi praktis terhadap berbagai permasalahan manusia. Dalam bidang pendidikan, pendekatan ilmiah membantu memahami proses belajar dan perkembangan peserta didik. Dalam bidang kesehatan mental, pendekatan ilmiah digunakan untuk mengembangkan terapi psikologis dan intervensi perilaku yang efektif. Dengan demikian, pendekatan ilmiah menjadi fondasi utama perkembangan psikologi modern sebagai disiplin ilmu yang objektif, sistematis, empiris, dan aplikatif dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

Aliran-Aliran Dalam Psikologi Modern dan Tokohnya

Dalam psikologi modern ada beberapa aliran, yaitu sebagai berikut:

a) Aliran Strukturalisme

Strukturalisme merupakan aliran awal dalam psikologi modern yang di pelopori oleh Wilhelm Wundt dan di kembangkan oleh Edward B. Titchener. Aliran ini berfokus pada analisis struktur kesadaran melalui introspeksi. Wundt menekankan pentingnya eksperimen dalam psikologi. Ia menyatakan “the task of psychology is to analyze consciousness into its basic element (tugas psikologi adalah untuk menganalisis kesadaran kedalam elemen-elemen dasarnya)” (Schultz & Schultz, 2016).

Strukturalisme merupakan aliran pertama dalam psikologi modern yang berkembang pada akhir abad ke-19. Aliran ini dipelopori oleh Wilhelm Wundt dan dikembangkan lebih lanjut oleh Edward B. Titchener. Strukturalisme lahir sebagai upaya menjadikan psikologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari filsafat. Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di Leipzig, Jerman, pada tahun 1879 yang kemudian menjadi tonggak lahirnya psikologi modern. Menurut Schultz dan Schultz (2016), strukturalisme bertujuan memahami struktur kesadaran manusia melalui analisis pengalaman sadar yang dapat diamati secara sistematis.

Fokus utama strukturalisme adalah kesadaran manusia. Wundt berpendapat bahwa pengalaman sadar dapat dipecah menjadi elemen-elemen dasar seperti sensasi, persepsi, dan perasaan. Untuk memahami kesadaran tersebut, Wundt menggunakan metode introspeksi. Metode introspeksi dilakukan dengan meminta individu menjelaskan pengalaman sadar yang dirasakannya ketika menerima stimulus tertentu. Misalnya, seseorang diminta mendeskripsikan sensasi yang dirasakan ketika melihat warna atau mendengar suara tertentu. Melalui metode tersebut, Wundt berusaha memahami struktur dasar pengalaman mental manusia.

Edward B. Titchener kemudian mengembangkan strukturalisme menjadi pendekatan yang lebih sistematis. Titchener menjelaskan bahwa tujuan utama psikologi adalah mengidentifikasi unsur-unsur dasar kesadaran dan hubungan antar unsur tersebut. Menurutnya, kesadaran manusia terdiri atas sensasi, citra mental, dan emosi. Pendekatan ini menempatkan pengalaman sadar sebagai objek utama kajian psikologi.

Kontribusi terbesar strukturalisme terhadap psikologi modern adalah pengembangan metode eksperimen dalam psikologi. Sebelum Wundt, pembahasan mengenai jiwa dan perilaku manusia masih berada dalam ranah filsafat. Kehadiran laboratorium psikologi memungkinkan penelitian perilaku manusia dilakukan secara ilmiah dan sistematis. Oleh karena itu, strukturalisme menjadi dasar perkembangan psikologi eksperimental modern.

Meskipun demikian, strukturalisme mendapat banyak kritik karena metode introspeksi dianggap terlalu subjektif dan sulit diverifikasi secara ilmiah. Pengalaman sadar setiap individu berbeda sehingga hasil penelitian sulit digeneralisasikan. Selain itu, pendekatan ini dianggap terlalu sempit karena hanya fokus pada kesadaran manusia tanpa memperhatikan perilaku nyata dan pengaruh lingkungan. Namun demikian, strukturalisme tetap memiliki nilai historis yang sangat penting dalam perkembangan psikologi modern karena menjadi awal penggunaan metode ilmiah dalam psikologi.

b) Aliran Fungsionalisme

Fungsionalisme berkembang sebagai reaksi terhadap strukturalisme yang dianggap terlalu fokus pada struktur kesadaran manusia. Tokoh utama aliran ini adalah **William James** yang dikenal sebagai pelopor psikologi Amerika. Berbeda dengan strukturalisme, fungsionalisme tidak berusaha menganalisis unsur-unsur kesadaran, tetapi lebih menekankan fungsi mental dalam membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut William James, kesadaran manusia bersifat dinamis dan terus berubah sesuai kebutuhan individu. Pikiran dan perilaku dipandang sebagai alat adaptasi untuk mempertahankan hidup. Pendekatan ini dipengaruhi teori evolusi Charles Darwin yang menjelaskan bahwa perilaku berkembang sebagai bentuk adaptasi biologis terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perilaku manusia dipahami berdasarkan manfaat dan fungsinya bagi kehidupan individu.

Fungsionalisme memberikan perhatian besar terhadap aktivitas nyata manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mempelajari bagaimana manusia belajar, berpikir, bekerja, dan berinteraksi

dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, fungsionalisme memiliki relevansi besar terhadap pembelajaran aktif karena siswa dipandang sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman hidupnya.

Pendekatan fungsionalisme mendorong penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Guru tidak hanya menyampaikan informasi secara teoritis, tetapi membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi dasar berkembangnya pembelajaran aktif (*active learning*) dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Kontribusi fungsionalisme terhadap psikologi modern sangat besar, terutama dalam perkembangan psikologi pendidikan, psikologi industri, dan psikologi terapan lainnya. Pendekatan ini membantu memperluas ruang lingkup psikologi dari sekadar studi kesadaran menjadi kajian mengenai fungsi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsionalisme berkembang sebagai reaksi terhadap strukturalisme dengan tokoh utama William James. Aliran ini menekankan fungsi pikiran dalam membantu manusia beradaptasi. James menyatakan “the function of consciousness is to enable us to adapt to our environment” (fungsi kesadaran adalah untuk memungkinkan kita beradaptasi dengan lingkungan kita) (James, 1981). Aliran ini fokus pada Fungsi mental dan bagaimana pikiran membantu manusia beradaptasi.

c) Aliran Behaviorisme

Behaviorisme dipelopori oleh John B. Watson dan dikembangkan oleh B. F. Skinner. Aliran ini menolak kajian kesadaran dan fokus pada perilaku yang dapat diamati. Watson menyatakan bahwa “Psychology as the behaviorist view it is a purely objective experimental branch of natural science/psikologi sebagaimana pandangan kaum behavioris adalah cabang eksperimental dari ilmu alam yang murni objektif” (Watson, 1913). Aliran ini fokus pada perilaku yang dapat diamati, bukan proses mental.

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang berkembang pada awal abad ke-20 melalui pemikiran John B. Watson dan B.F. Skinner. Aliran ini menekankan bahwa psikologi harus mempelajari perilaku yang dapat diamati secara objektif. Watson menolak kajian mengenai kesadaran dan proses mental karena dianggap tidak dapat diukur secara ilmiah. Menurut behaviorisme, perilaku manusia merupakan hasil hubungan antara stimulus dan respons.

John B. Watson berpendapat bahwa perilaku manusia dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman belajar. Ia menyatakan bahwa seluruh perilaku dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran tanpa perlu memahami kondisi mental individu. Pendekatan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh B.F. Skinner melalui teori operant conditioning. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat diperkuat melalui reinforcement atau penguatan.

Reinforcement dibedakan menjadi reinforcement positif dan reinforcement negatif. Reinforcement positif dilakukan dengan memberikan hadiah, pujian, atau penghargaan untuk meningkatkan perilaku tertentu. Sementara itu, reinforcement negatif dilakukan dengan menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan agar perilaku tertentu meningkat. Skinner juga menjelaskan bahwa hukuman dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam dunia pendidikan, behaviorisme memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan disiplin dan kebiasaan belajar siswa. Guru menggunakan sistem reward dan punishment untuk membentuk perilaku positif peserta didik. Pendekatan behavioristik juga digunakan dalam pembelajaran berbasis latihan (*drill*)

dan pengulangan agar siswa terbiasa melakukan perilaku tertentu.

Meskipun behaviorisme efektif dalam membentuk perilaku, pendekatan ini mendapat kritik karena dianggap terlalu mekanistik dan mengabaikan aspek emosi, kreativitas, serta kesadaran manusia. Namun demikian, behaviorisme tetap menjadi salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam psikologi modern dan pendidikan.

d) Aliran Psikoanalisis

Psikoanalisis dikembangkan oleh **Sigmund Freud** yang menekankan peran alam bawah sadar dalam perilaku manusia. Freud menyatakan bahwa “the ego is not master in its own house/ego bukanlah penguasa dirumahnya sendiri”. Yang menunjukkan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh faktor tidak sadar.¹¹ Aliran ini fokus pada alam bawah sadar, konflik bathin, dan pengalaman masa kecil.

Psikoanalisis merupakan aliran psikologi yang dikembangkan Sigmund Freud pada awal abad ke-20. Berbeda dengan behaviorisme yang fokus pada perilaku tampak, psikoanalisis menekankan pentingnya alam bawah sadar dalam menentukan perilaku manusia. Freud berpendapat bahwa sebagian besar perilaku manusia dipengaruhi dorongan tidak sadar, pengalaman masa kecil, dan konflik batin yang tersimpan dalam pikiran bawah sadar.

Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan pusat dorongan biologis dan naluri manusia yang berorientasi pada kesenangan. Ego berfungsi menyesuaikan dorongan tersebut dengan realitas kehidupan, sedangkan superego berkaitan dengan moral, norma, dan nilai sosial. Konflik antara ketiga struktur tersebut memengaruhi perilaku dan kondisi psikologis individu.

Psikoanalisis juga menekankan pentingnya pengalaman masa kecil dalam pembentukan kepribadian. Freud menjelaskan bahwa trauma, konflik keluarga, dan pengalaman emosional pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi perilaku individu hingga dewasa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengalaman masa kecil menjadi penting dalam memahami perilaku manusia.

Kontribusi utama psikoanalisis adalah pengembangan psikoterapi dan kajian kepribadian manusia. Freud memperkenalkan teknik asosiasi bebas dan interpretasi mimpi untuk memahami konflik bawah sadar individu. Pendekatan ini memberikan dasar penting dalam perkembangan konseling dan terapi psikologis modern.

Meskipun banyak dikritik karena sulit diuji secara ilmiah, psikoanalisis tetap memiliki pengaruh besar dalam perkembangan psikologi modern, khususnya dalam memahami emosi, motivasi, dan dinamika kepribadian manusia.

e) Aliran Gestalt

Aliran Gestalt dipelopori oleh Max Wertheimer yang menekankan bahwa persepsi harus di pahami secara keseluruhan. Prinsip Gestalt menyatakan bahwa “the whole is greater than the sum of its part keseluruhan lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya)” (Wertheimer, 1925). Aliran ini fokus pada persepsi sebagai keseluruhan. Psikologi gestalt berkembang di Jerman pada awal abad ke-20 melalui pemikiran Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka. Aliran ini menekankan bahwa manusia memahami pengalaman secara keseluruhan, bukan sebagai kumpulan bagian-bagian terpisah. Prinsip utama gestalt adalah “the whole is greater than the sum of its parts” yang berarti keseluruhan memiliki makna lebih besar dibandingkan jumlah unsur-unsurnya.

Menurut gestalt, persepsi manusia terbentuk melalui pola dan hubungan antar unsur yang dipahami secara utuh. Individu cenderung melihat objek sebagai satu kesatuan bermakna, bukan sebagai elemen yang

berdiri sendiri. Oleh karena itu, proses berpikir dan belajar manusia harus dipahami secara holistik. Dalam pendidikan, gestalt memberikan kontribusi besar terhadap pembelajaran bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan informasi secara terpisah, tetapi membantu siswa memahami hubungan antar konsep secara menyeluruh. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya insight atau pemahaman mendalam yang muncul ketika individu menemukan hubungan antar unsur pengetahuan.

Gestalt memiliki pengaruh besar dalam perkembangan psikologi kognitif, pembelajaran kontekstual, dan teori pemecahan masalah. Pendekatan ini membantu memahami bahwa proses belajar melibatkan pemahaman terhadap pola dan makna secara keseluruhan.

f) Aliran Humanistik

Humanistik dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan potensi manusia. Mellow menyatakan bahwa “what a man can be, he must be (apa yang seseorang bisa capai, ia harus mencapainya)” (Maslow, 1970). Aliran ini fokus pada fungsi manusia, aktualisasi diri, dan kebebasan memilih. Psikologi humanistik berkembang sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis yang dianggap terlalu pesimistis terhadap manusia. Tokoh utama aliran ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi positif, kebebasan memilih, dan kemampuan berkembang menuju aktualisasi diri. Abraham Maslow mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Menurut Maslow, manusia akan berkembang optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi. Aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi perkembangan manusia, yaitu kondisi ketika individu mampu mengembangkan seluruh potensinya secara maksimal.

Carl Rogers menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan individu. Dalam pendidikan, guru harus menciptakan suasana belajar yang penuh empati, penghargaan, dan penerimaan tanpa syarat. Pendekatan humanistik mendorong terciptanya pendidikan yang berpusat pada siswa (student centered learning).

Kontribusi humanistik sangat besar dalam pengembangan pendidikan modern karena menekankan pentingnya pengembangan karakter, kreativitas, dan potensi peserta didik. Pendekatan ini juga memberikan perhatian besar terhadap kesehatan mental dan hubungan interpersonal dalam proses belajar.

g) Aliran Kognitif

Aliran kognitif menekankan proses mental seperti berpikir dan mengingat, dengan tokoh Ulric Neisser. Neisser menyatakan bahwa “cognitive psychology refers to all processes by which sensory input is transformed (psikologi kognitif mengacu pada semua proses di mana masukan sensorik diubah/ditransformasikan)” (Neisser, 1967). Secara lebih lengkap, Neisser menjelaskan bahwa proses ini melibatkan bagaimana informasi dari indra kita diterima, diolah, disimpan, dan akhirnya digunakan Kembali oleh pikiran kita. Dan aliran ini fokus pada proses mental seperti berpikir, dan memecahkan masalah (Skinner, 1953)

Psikologi kognitif berkembang pada pertengahan abad ke-20 sebagai respons terhadap keterbatasan behaviorisme. Tokoh utama aliran ini adalah Ulric Neisser yang memandang manusia sebagai pengolah informasi aktif. Psikologi kognitif mempelajari proses mental seperti berpikir, memori, bahasa, perhatian, dan pemecahan masalah. Menurut pendekatan kognitif, perilaku manusia dipengaruhi cara individu mengolah informasi dan memahami pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, proses belajar tidak hanya dipahami sebagai hubungan stimulus dan respons, tetapi juga melibatkan aktivitas mental yang kompleks. Psikologi kognitif memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan strategi pembelajaran aktif seperti

discovery learning, *problem solving*, dan *inquiry learning*. Pendekatan ini membantu siswa berpikir kritis, kreatif, dan mampu memahami konsep secara mendalam.

Selain itu, psikologi kognitif juga memengaruhi perkembangan teknologi pendidikan dan kecerdasan buatan. Pemahaman mengenai pemrosesan informasi manusia digunakan dalam pengembangan media pembelajaran digital dan sistem pembelajaran berbasis teknologi.

Karakteristik Aliran Psikologi Modern

a) Aliran Behaviorisme Modern

Behaviorisme modern tetap berfokus pada perilaku yang diamati, namun kini lebih mengakui peran lingkungan dalam membentuk Tindakan manusia melalui penguatan. Karakteristik utamanya adalah objektivitas tinggi dan penolakan terhadap introspeksi yang subjektif. Segala bentuk perilaku dianggap sebagai hasil belajar dari stimulus lingkungan yang dapat diukur secara eksakta.

b) Aliran Kognitivisme

Berbeda dengan behaviorisme, aliran kognitif memandang manusia sebagai pengolah informasi yang aktif. Karakteristiknya adalah fokus pada proses mental internal seperti persepsi, memori, dan pengambilan keputusan. Aliran ini menganalogikan otak manusia seperti perangkat keras computer dan proses mental sebagai perangkat lunaknya (Neisser, 1967).

c) Aliran Humanistik

Karakteristik utama aliran ini adalah pandangan positif terhadap hakikat manusia. Humanistik menekankan pada kehendak bebas, pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Manusia tidak dianggap sebagai budak insting atau lingkungan, melainkan individu yang memiliki kapasitas untuk menentukan nasibnya sendiri (Maslow, 1954).

d) Aliran Psikologi Evolusioner

Aliran ini menjelaskan perilaku manusia berdasarkan adaptasi genetik yang diturunkan dari nenek moyang. Karakteristiknya adalah menghubungkan perilaku modern (seperti memilih pasangan atau kerjasama) dengan mekanisme pertahanan hidup yang di kembangkan selama jutaan tahun untuk memastikan kelangsungan Spesies (Buss, 2019) .

e) Aliran Neuropsikologi (Pendekatan Biologis)

Karakteristik aliran ini adalah reduksionisme biologis, di mana perilaku dan proses dijelaskan melalui aktivitas neuron, keseimbangan hormone, dan struktur otak. Psikologi modern saat ini sangat bergantung pada teknologi pencitraan otak (MRI) untuk membuktikan hubungan antara fisik dan psikis (Gazzaniga, 2018).

f) Aliran Psikologi Positif

Alih-alih hanya fokus pada patologi atau gangguan jiwa, karakteristik psikologi positif adalah penekanan pada kekuatan manusia, kebahagiaan, dan kesejahteraan (*well-being*). Tujuannya adalah membantu individu berfungsi secara optimal dan menemukan makna hidup.

Relevansi Aliran Psikologi Modern dalam Pendidikan Islam

Relevansi aliran psikologi modern dalam Pendidikan islam itu terletak pada integritas antara metodologi ilmiah(empiris) dengan nilai-nilai spiritual(wahyu). Pendidikan islam. kontemporer menggunakan psikologi modern untuk memahami mekanisme belajar siswa tanpa mengabaikan fitrah sebagai makhluk Tuhan. Salah satu artikel research Gate menyatakan bahwa integritas psikologi dan Islam

penting untuk membentuk manusia yang utuh secara intelektual dan spiritual. Berikut adalah relevansinya dalam Pendidikan Islam:

a) Relevansi Aliran Humanistik (Aktualisasi Diri dan Fitrah)

Dalam pendidikan Islam, aliran humanistik relevan karena menghargai martabat manusia. Konsep "Aktualisasi Diri" dari Maslow memiliki kemiripan dengan konsep *Insan Kamil* (manusia sempurna). Pendidikan Islam modern menggunakan pendekatan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana potensi unik setiap anak dikembangkan sebagai bentuk syukur atas anugerah Allah.

b) Relevansi Aliran Kognitivisme

Relevansi kognitivisme dalam pendidikan Islam terlihat pada penekanan proses berpikir kritis dan fungsionalisasi akal. Hal ini sejalan dengan banyaknya perintah dalam Al-Qur'an bagi manusia untuk merenung (*tadabbur*) dan berpikir (*tafakkur*). Psikologi kognitif memberikan kerangka ilmiah bagi pendidik Islam untuk memahami bagaimana cara kerja memori dan persepsi siswa dalam memahami materi keagamaan yang bersifat abstrak maupun hukum-hukum Islam (Najati, 1985).

c) Relevansi Aliran Behaviorisme

Dalam praktiknya, metode pembiasaan (*habitiasi*) yang menjadi ciri khas behaviorisme sangat dominan digunakan dalam pendidikan Islam, terutama untuk pembentukan akhlak karimah dan disiplin ibadah. Penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti pujian atau hadiah diberikan untuk memotivasi perilaku terpuji, sementara penguatan negatif atau teguran digunakan untuk mencegah perilaku buruk. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa menjalankan kewajiban agama tanpa paksaan (Muhaimin, 2001).

d) Relevansi Psikologi Positif dan Kesehatan Mental Siswa

Selain aspek perilaku dan kognitif, psikologi modern juga berkontribusi pada aspek kesehatan mental dalam pendidikan Islam melalui aliran psikologi positif. Fokus pada emosi positif, rasa syukur, dan ketangguhan mental (*resilience*) sangat relevan dengan ajaran tentang sabar dan tawakal. Integrasi ini membantu siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketenangan jiwa dan kematangan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

KESIMPULAN

Psikologi modern merupakan ilmu yang berkembang melalui berbagai aliran pemikiran yang memiliki karakteristik, pendekatan, dan fokus kajian yang berbeda-beda. Aliran-aliran seperti strukturalisme, fungsionalisme, behaviorisme, psikoanalisis, gestalt, humanistik, dan kognitif memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu psikologi modern. Masing-masing aliran memiliki peran penting dalam memahami perilaku manusia, proses mental, perkembangan individu, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, pendekatan psikologi modern memiliki relevansi yang sangat penting. Pendekatan humanistik membantu pengembangan potensi peserta didik, behaviorisme mendukung pembentukan akhlak dan pembiasaan ibadah, sedangkan kognitivisme membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep keagamaan. Selain itu, psikologi positif memberikan kontribusi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik melalui penguatan nilai-nilai spiritual seperti syukur, sabar, dan tawakal, hingga menghasilkan manusia yang utuh (*insan kamil*).

Selain itu, psikologi modern juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan sosial. Dengan adanya psikologi modern, masyarakat dapat lebih memahami cara mengatasi masalah mental, meningkatkan kualitas hidup, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Oleh karena itu, psikologi modern menjadi ilmu yang sangat penting dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia dan perkembangan zaman (Daradjat, 1995).

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, Malik. 2020. *Psikologi Modern Perspektif Malik Badri*. Artikel ResearchGate.
- Buss, David M. 2019. *Evolutionary Psychology: The New Science of the Mind*. New York: Routledge.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Psikologi Belajar Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Freud, Sigmund. 1923. *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.
- Gazzaniga, Michael S. 2018. *Psychological Science*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gerrig, Richard J., dan Philip G. Zimbardo. 2014. *Psychology and Life*. Edisi ke-20. Upper Saddle River: Pearson Education.
- James, William. 1981. *The Principles of Psychology*. Cambridge: Harvard University Press.
- Maslow, Abraham H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Maslow, Abraham H. 1970. *Motivation and Personality*. Edisi ke-2. New York: Harper & Row.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najati, M. Uthman. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Terjemahan oleh Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Neisser, Ulric. 1967. *Cognitive Psychology*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Passer, Michael W., dan Ronald E. Smith. 2011. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. Edisi ke-5. New York: McGraw-Hill.
- Schultz, Duane P., dan Sydney Ellen Schultz. 2016. *A History of Modern Psychology*. Edisi ke-11. Boston: Cengage Learning.
- Seligman, Martin E. P. 2011. *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Free Press.
- Shweder, Richard A. 1991. *Thinking Through Cultures: Expeditions in Cultural Psychology*. Cambridge: Harvard University Press.
- Skinner, B. F. 1953. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Skinner, B. F. 1974. *About Behaviorism*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Sternberg, Robert J., dan Karin Sternberg. 2016. *Cognitive Psychology*. Edisi ke-7. Boston: Cengage Learning.
- Watson, John B. 1913. "Psychology as the Behaviorist Views It". *Psychological Review* 20, no. 2.
- Wertheimer, Max. 1925. "Laws of Organization in Perceptual Forms". Dalam *A Source Book of Gestalt Psychology*, diedit oleh W. D. Ellis. London: Routledge & Kegan Paul.